

BAB II

KAJIAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teoretik

1. Pengertian Strategi Inkuiri

Strategi inkuiri merupakan suatu strategi pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam menemukan konsep pengetahuan secara mandiri. Konsep ini memiliki keterkaitan erat dengan istilah lain seperti *discovery learning*, *problem solving*, dan *reflective thinking*. Meskipun istilah-istilah tersebut memiliki penekanan yang berbeda, semuanya bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memecahkan masalah secara sistematis dan memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Melalui Strategi inkuiri, guru tidak memberikan materi secara tuntas, tetapi lebih berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik untuk melakukan eksplorasi, pencarian informasi, dan analisis sehingga mereka dapat menemukan sendiri jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Proses ini menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran (*student-centered learning*) yang aktif, mandiri, dan kreatif, sehingga konsep yang diperoleh lebih mudah dipahami dan diingat. Dengan demikian, inkuiri dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan pemahaman konsep secara mendalam dan membangun keterampilan berpikir kritis peserta didik (Sari & Sabrina, 2020).

Jerome Bruner sebagai salah satu tokoh utama pembelajaran inkuiri menyatakan bahwa belajar melalui proses penemuan atau *discovery* akan menghasilkan pemahaman yang lebih bermakna karena peserta didik terlibat langsung dalam proses pembentukan konsep. Pengetahuan yang ditemukan sendiri cenderung lebih mudah diingat, dipahami, dan diterapkan dalam konteks baru karena siswa memiliki keterikatan emosional dan pengalaman nyata dalam pembelajaran tersebut. Pembelajaran inkuiri juga mampu meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik, karena mereka merasa puas dan bangga terhadap hasil temuannya sendiri. Guru dalam hal ini berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan, bimbingan, dan dukungan agar peserta didik dapat

menemukan konsep secara mandiri. Strategi ini menuntut peserta didik untuk berpikir kritis, mengajukan pertanyaan, membuat prediksi, dan melakukan investigasi sehingga menghasilkan pengalaman belajar yang lebih dalam dan bermakna (Sundari & Fauziati, 2021)

Selain sebagai strategi pembelajaran yang berdiri sendiri, Strategi inkuiri juga merupakan salah satu elemen penting dalam *Contextual Teaching and Learning* (CTL). CTL adalah Strategi pembelajaran yang menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa, sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat diterapkan secara langsung. Trianto menjelaskan bahwa CTL memiliki tujuh komponen utama, yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pestrategian, refleksi, dan penilaian autentik. Dalam konteks ini, inkuiri digunakan untuk membangun keterampilan berpikir kritis siswa agar dapat memecahkan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari (Trianto, 2024). Dengan mengintegrasikan inkuiri ke dalam CTL, peserta didik tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menghubungkannya dengan pengalaman nyata, sehingga tercipta pembelajaran yang kontekstual dan bermakna

Penerapan pembelajaran berbasis inkuiri sangat relevan untuk berbagai mata pelajaran, terutama sains, karena fenomena sains dekat dengan kehidupan sehari-hari. Guru dapat memanfaatkan berbagai media, sumber belajar, dan ilustrasi untuk memfasilitasi siswa dalam mengeksplorasi konsep secara lebih mendalam. Namun, keberhasilan penerapan inkuiri tidak hanya bergantung pada media dan sumber belajar, tetapi juga pada peran aktif guru dalam membimbing dan mengarahkan proses pembelajaran. Guru dituntut memiliki keterampilan pedagogik untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif, memotivasi siswa, serta merancang kegiatan pembelajaran yang dapat merangsang rasa ingin tahu dan kreativitas siswa. Hal ini menjadikan inkuiri sebagai Strategi yang memerlukan perencanaan matang agar dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien (Sundari & Fauziati, 2021).

Strategi inkuiri memiliki sejumlah kelebihan, seperti mendorong peserta didik untuk lebih aktif, kreatif, dan kritis dalam pembelajaran. Proses pencarian

dan penemuan konsep secara mandiri dapat menumbuhkan sikap percaya diri serta keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*). Selain itu, pembelajaran berbasis inkuiri juga membantu siswa mengembangkan sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, ketelitian, dan objektivitas. Namun, penerapannya di kelas memerlukan waktu yang relatif lebih lama dibandingkan metode ceramah, serta menuntut kesiapan guru dalam merancang pembelajaran secara sistematis. Oleh karena itu, pemilihan Strategi ini harus mempertimbangkan kondisi kelas, ketersediaan fasilitas, dan kesiapan siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Mahrelin et al., 2025).

2. Prinsip-Prinsip Strategi Inkuiri

Dalam penggunaan Strategi inkuiri terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh setiap guru. Adapun prinsipnya adalah sebagai berikut:

- a. Berorientasi pada pengembangan intelektual Tujuan utama dari pembelajaran dengan Strategi inkuiri adalah pengembangan kemampuan berpikir. Dengan demikian, Strategi ini berorientasi kepada hasil belajar dan juga berorientasi pada proses belajar. Oleh karena itu kriteria keberhasilan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan Strategi inkuiri bukan ditentukan oleh sejauh mana siswa dapat menguasai materi pelajaran, akan tetapi sejauh mana siswa beraktivitas mencari dan menemukan sesuatu (Sari & Sabrina, 2020).
- b. Prinsip interaksi Proses pembelajaran pada dasarnya adalah proses interaksi, baik interaksi antar siswa, interaksi antara guru, maupun interaksi siswa dengan lingkungan. Guru dalam pembelajaran menampatkannya sebagai fasilitator dan mengarahkan agar siswa bisa mengembangkan kemampuan berpikirnya melalui interaksi mereka. Guru juga harus memfokuskan pada tujuan pembelajaran, yaitu mengembangkan tingkat berpikir yang lebih tinggi dan keterampilan berpikir kritis siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Khoerul Anam yang menjelaskan bahwa: Pembelajaran sebagai proses interaksi berarti menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, tetapi sebagai pengatur lingkungan atau mengatur interaksi itu sendiri. Guru perlu mengarahkan agar siswa bisa mengembangkan kemampuan berpikirnya

melalui interaksi mereka. Kegiatan pembelajaran selama menggunakan Strategi inkuiri ditentukan oleh interaksi siswa. Keseluruhan proses pembelajaran akan membantu siswa menjadi mandiri, percaya diri dan yakin pada kemampuan intelektualnya sendiri untuk terlibat secara aktif (Anam, 2019).

- c. Prinsip bertanya Peran guru yang harus dilakukan dalam menggunakan Strategi inkuiri adalah sebagai penanya. Sebab dengan demikian kemampuan siswa untuk menjawab setiap pertanyaan pada dasarnya sudah merupakan sebagian dari proses berpikir. Oleh sebab itu, kemampuan guru untuk bertanya dalam setiap langkah Strategi inkuiri sangatlah dipelukan (Sundari & Fauziati, 2021).
- d. Prinsip belajar untuk berpikir Belajar bukan hanya mengingat jumlah fakta, akan tetapi belajar adalah proses berpikir, yakni proses mengembangkan potensi seluruh otak, baik otak kiri maupun otak kanan. Pembelajaran berpikir adalah pemanfaatan dan penggunaan otak secara maksimal. Belajar yang hanya cenderung memanfaatkan otak kiri yaitu dengan memaksa anak untuk berpikir logis dan rasional, akan membuat dalam posisi “kering dan hampa”. Oleh karena itu, belajar berpikir logis dan rasional perlu di dukung oleh pergerakan otak kanan (Mahrelin et al., 2025).
- e. Prinsip keterbukaan Belajar adalah suatu proses mencoba sebagai kemungkinan. Segala sesuatu mungkin saja terjadi. Oleh sebab itu, anak perlu di berikan kebebasan untuk mencoba sesuai dengan perkembangan kemampuan logika dan nalarnya. Pembelajaran yang bernakna adalah pembelajaran yang menyediakan berbagai kemungkinan sebagai hipotesis yang harus dibuktikan kebenarannya. Tugas guru adalah menyediakan ruang untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengembangkan hipotesis dan secara terbuka membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukan (Sari & Sabrina, 2020).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa prinsip Strategi inkuiri terdiri dari 5 prinsip yaitu pertama, prinsip berorientasi pada pengembangan intelektual. Memberi rangsangan supaya siswa aktif dan gairah

berpikir. Kedua, prinsip interaksi. Menunjukkan jalan keluar jika ada hambatan dalam proses berpikir siswa. Ketiga, prinsip bertanya. Menyadarkan siswa dari kekeliruan yang mereka perbuat dan memberi keyakinan pada diri sendiri. Keempat, prinsip belajar untuk berpikir. Mengembangkan potensi otak, baik kanan maupun kiri. Kelima, prinsip keterbukaan. Siswa diberikan kebebasan untuk mencoba sesuai dengan perkembangan kemampuan logika dan nalarnya. Kelima prinsip tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam pembelajaran dengan baik agar siswa dapat menguasai materi pelajaran yang disampaikan.

2. Jenis-Jenis Strategi Inkuiri

Jenis-jenis Strategi inkuiri adalah sebagai berikut:

- a. Inkuiri terbimbing Inkuiri terbimbing merupakan suatu Strategi inkuiri yang dalam praktiknya guru menyediakan bimbingan serta petunjuk bagi siswa. Guru membentuk rumusan masalah, lalu menyerahkan pada siswa. Guru tidak langsung melepas segala kegiatan yang dilakukan siswa. Jadi banyak bimbingan dan arahan sebagai awal untuk menuju pada Strategi inkuiri yang benar-benar mandiri (Sari & Sabrina, 2020).
- b. Inkuiri yang dimodifikasi Inkuiri yang dimodifikasi merupakan Strategi yang dalam pembelajaran guru hanya memberikan sebuah permasalahan pada siswa dan siswa diminta untuk memecahkannya melalui pengamatan, eksplorasi, atau melalui prosedur penelitian. Dalam pembelajaran guru berperan sebagai pendorong, narasumber, dan bertugas memberi bantuan apabila siswa membutuhkan. Dengan Strategi ini, siswa diarahkan untuk mengeksplorasi, merancang, dan melakukan eksperimentasi (Sundari & Fauziati, 2021).
- c. Inkuiri bebas Inkuiri bebas artinya Strategi yang memberi kemandirian penuh terhadap peserta didik. Peserta didik merumuskan masalah, memecahkan masalah, serta mencari data secara mandiri. Intervensi guru relatif minim dalam Strategi ini. Peserta didik benar-benar diuji kemandirian belajarnya.
- d. Mengajak pada penyelidikan Strategi ini tidak jauh berbeda dengan inkuiri bebas. Siswa diajak untuk merancang eksperimen, merumuskan hipotesis, serta menempatkan pengawasan melalui pertanyaan yang sebelumnya telah

dikaji dengan teliti. Inkuiri pada penyelidikan ini dikerjakan secara berkelompok yang lebih terstruktur, kalau rumusan masalah tidak bisa dipecahkan, guru mempunyai peran untuk membantu.

- e. Strategi peran Strategi peran adalah suatu Strategi yang melibatkan peserta didik dalam tim-tim yang masing-masing berasal dari empat orang untuk 17 memecahkan masalah. Keempat orang itu mempunyai perananan yang tidak selaras ntara yang satu dengan lainnya. Ada siswa yang berperan sebagai koordinator tim, penasehat teknis, pencatat data, serta evaluator proses. Anggota tim mengerjakan peranya sesuai posisi dan berkerja sama antara satu dengan yang lainnya untuk memecahkan masalah yang telah diberikan (Anam, 2019).
 - f. Teka-teki bergambar Pembelajaran pada Strategi ini merupakan salah satu teknis untuk meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam sebuah diskusi besar atau pun kecil. Guru dapat menggunakan gambar atau alat peraga untuk merangsang nalar kritis siswa.
 - g. Kiasan (Synectics Lesson) Kiasan memusatkan pada siswa untuk berkreasi dalam menciptakan kiasan dan metafora. Dengan ini siswa akan diajak untuk menemukan kiasan. Proses siswa untuk mencari kiasan ini pada dasarnya melibatkan kemampuan siswa dalam berpikir, struktur mental yang kaku bisa menjadi cair. Kreativitas yang sebelumnya terkurung bisa dengan mudah dikeluarkan dengan bebas. Strategi inkuiri ini secara tidak langsung telah merangsang ide-ide kreatif siswa agar bisa tumbuh dan berkembang dengan baik (Mahrelin et al., 2025).
3. Langkah-langkah Strategi Inkuiri

Adapun langkah-langkah Strategi inkuiri adalah sebagai berikut:

a. Orientasi

Merupakan langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsive. Pada langkah ini pendidik mengkondisikan agar siap melaksanakan proses pembelajaran ada beberapa hal yang dapat dilakukan dalam tahapan orientasi ini adalah:

- 1) Menjelaskan topik, tujuan, dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik.
- 2) Menjelaskan pokok kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pada tahap ini dijelaskan langkah-langkah inkuiri serta tujuan setiap langkah, mulai dari langkah merumuskan masalah sampai dengan merumuskan kesimpulan.
- 3) Menjelaskan pentingnya topik dan kegiatan belajar. Hal ini dilakukan dalam rangka motivasi belajar peserta didik (Hamdani & Islam, 2019).

b. Merumuskan Masalah

Merumuskan masalah merupakan langkah membawa peserta didik pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang peserta didik untuk beberapa hal yang harus diperhatikan dalam merumuskan masalah diantaranya:

- 1) Masalah hendaknya dirumuskan sendiri oleh peserta didik. Siswa akan memiliki motivasi yang tinggi manakala dilibatkan dalam merumuskan masalah yang hendak dikaji.
- 2) Masalah yang dikaji adalah masalah yang mengandung teka-teki yang jawabannya pasti.
- 3) Konsep-konsep dalam masalah adalah konsep-konsep yang sudah diketahui terlebih dahulu oleh peserta didik.

c. Merumuskan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya. Kemampuan atau potensi individu untuk berpikir pada dasarnya sudah dimiliki setiap individu sejak lahir. Oleh sebab itu, potensi untuk mengembangkan kemampuan harus dibina.

a. Mengumpulkan Data

Mengumpulkan data adalah aktifitas yang memanjang informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam strategi pembelajaran inkuiri mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual. Proses pengumpulan data

bukan hanya memerlukan motivasi yang kuat dalam belajar, akan tetapi juga membutuhkan ketekunan dan kemampuan menggunakan potensi berpikirnya. Oleh karena itu, tugas dan peran pendidik dalam tahapan ini adalah mengajukan pertanyaan- pertanyaan yang mampu mendorong peserta didik untuk berpikir mencari informasi yang dibutuhkan.

b. Menguji Hipotesis

Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh pengumpulan data. Yang terpenting dalam menguji hipotesis adalah mencari tingkat keyakinan peserta didik atas jawaban. Di samping itu menguji hipotesis juga berarti mengembangkan kemampuan berpikir rasional. Artinya, kebenaran jawaban yang diberikan bukan hanya berdasarkan argumentasi, akan tetapi harus didukung data yang ditemukan dan dapat dipertanggung jawabkan.

c. Merumuskan Kesimpulan

Proses mendeskripsikan temuan diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Merumuskan kesimpulan merupakan gong-nya dalam proses pembelajaran sering terjadi (Sanjaya, 2006).

3. Kelemahan dan Kelebihan Strategi Inkuiri

Adapun kelebihan Strategi inkuiri adalah:

- a. Siswa aktif dalam kegiatan belajar, sebab ia berfikir bagaimana cara memecahkan masalah dan menggunakan kemampuan untuk hasil akhir.
- b. Perkembangan cara berfikir ilmiah, seperti menggali pertanyaan, mencari jawaban dan menyimpulkan atau memproses keterangan dengan Strategi inkuiri dapat dikembangkan seluas-luasnya.
- c. Dapat melatih anak untuk belajar sendiri dengan positif sehingga dapat mengembangkan pendidikan demokrasi.
- d. Melatih siswa mengembangkan sikap kritis terhadap masalah yang muncul dalam kehidupan siswa sehari-hari yang berkaitan dengan sains.
- e. Mengembangkan sikap bertanggung jawab terhadap hasil pembelajaran baik dalam suatu kelompok maupun secara individu (Hamdani & Islam, 2019).

Adapun kelemahan dari Strategi Inkuiri ini memerlukan kecerdasan anak yang tinggi, sebab apabila anak kurang cerdas hasilnya akan kurang efektif, dan Strategi ini tidak cocok diterapkan pada kelas-kelas rendah (Sari & Sabrina, 2020).

4. Pemahaman Materi Fikih

Istilah pemahaman, memiliki arti yang bermacam-macam sesuai situasi dan orang yang mengartikannya. Setiap orang mengartikan Pemahaman sesuai dengan bidang keilmuan yang dikuasainya. Menurut KBBI pemahaman yaitu sesuatu hal yang kita mengerti dengan benar. Kemudian Menurut Nana Sudjana, pemahaman ialah hasil belajar, misalnya peserta didik dapat menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri atas apa yang dibacanya atau didengarnya, kemudian memberikan contoh lain dari yang telah dicontohkan guru dan menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lainnya (Bahasa et al., 1991).

Adapun teori pemahaman yang dikemukakan oleh beberapa ahli, di antaranya teori pemahaman menurut Benyamin S. Bloom. Menurut Benyamin S. Bloom pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah itu diketahui dan di ingat. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan bahasa ia sendiri. Indikator pemahaman konsep menurut Benyamin S. Bloom diantaranya sebagai berikut: 1) Penerjemahan (*translation*), 2) Penafsiran (*interpretation*), 3) Ekstrapolasi (*extrapolation*).

- a. Penerjemahan (*translation*), yaitu menterjemahkan konsepsi abstrak menjadi suatu strategi. Misalnya dari lambang ke arti. Kata kerja operasional yang digunakan adalah menterjemahkan, mengubah mengilustrasikan, memberikan definisi, dan menjelaskan kembali.
- b. Penafsiran (*Interpretation*), yaitu kemampuan untuk mengenal dan memahami ide utama suatu komunikasi, misalnya diberikan suatu diagram, tabel, grafik, atau gambar-gambar dan ditafsirkan. Kata kerja operasional

yang digunakan adalah menginterpretasikan, membedakan, menjelaskan, dan menggambarkan.

- c. Ekstrapolasi (extrapolation), yaitu menyimpulkan dari suatu yang telah diketahui. Kata kerja yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan ini adalah memperhitungkan, menduga, menyimpulkan, meramalkan, membedakan, menentukan dan mengisi. Sistem pendidikan di Indonesia menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom, yaitu yang secara garis besarnya dibagi menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris (Nafiati, 2021).

Kemudian dari ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar, Pada ada ranah kognitif merupakan salah satu ranah yang paling banyak digunakan oleh guru di sekolah untuk menilai. Namun pada penelitian ini penulis akan menggunakan indikator penilaian afektif sesuai dengan indikator penafsiran (Interpretation) yang di kemukakan oleh Benyamin S. Bloom. Ranah afektif mencakup penilaian sikap, watak, perilaku dan moral. Kemudian kemampuan afektif berhubungan erat dengan minat dan sikap yang dapat berbentuk tanggung jawab, kerjasama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain, dan kemampuan mengendalikan diri. Indikator penilaian tersebut berdasarkan penilaian kompetensi sikap pada kurikulum 2013 (KEMENDIKBUD RI, 2013).

Adapun cakupan penilaian kompetensi sikap pada kurikulum 2013 yaitu observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antarteman adalah daftar cek atau skala penilaian (rating scale) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik.

- 1) Observasi, merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati.
- 2) Penilaian diri, merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam

konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri.

- 3) Penilaian antar peserta didik, merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi.

Instrumen yang digunakan adalah berupa lembar penilaian antar peserta didik. Berdasarkan pemaparan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa adalah kemampuan siswa untuk mengerti atau memahami suatu pembelajaran yang telah diketahui dan di ingat. Kemudian dapat memberikan penjelasan atau uraian yang lebih rinci dengan menggunakan bahasa sendiri dan dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari (KEMENDIKBUD RI, 2013).

5. Materi Fikih Sholat Jum'at

Mata pelajaran Fikih merupakan salah satu cabang ilmu dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berfokus pada pemahaman dan penerapan hukum-hukum syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Secara etimologis, kata fikih berasal dari bahasa Arab *faqqa* yang berarti memahami atau mengetahui dengan mendalam. Dalam konteks pendidikan, fikih mengacu pada pengetahuan tentang hukum-hukum Islam yang bersifat praktis dan aplikatif, termasuk tata cara ibadah, muamalah, dan akhlak yang sesuai dengan syariat Islam. Fikih tidak hanya menekankan pada penguasaan teori, tetapi juga pada kemampuan peserta didik untuk mengamalkan hukum-hukum tersebut secara benar dalam kehidupan sehari-hari (Bagir, 2008).

Dalam Kurikulum 2013 (K-13), pembelajaran fikih diarahkan pada pengembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh melalui Strategi saintifik. Strategi ini meliputi tahapan observasi, tanya jawab, eksperimen, asosiasi, dan komunikasi yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa (Basri & Saefuddin, 2024). Dalam praktiknya, materi fikih disesuaikan dengan konteks kehidupan peserta didik agar lebih relevan dan mudah dipahami, misalnya melalui pembelajaran praktik Sholat, puasa, zakat, dan muamalah sehari-hari. Perubahan ini menandai pergeseran dari

metode pembelajaran tradisional yang mengandalkan pengawasan guru secara langsung menjadi pembelajaran mandiri yang tetap mendapat bimbingan guru secara terbatas, sehingga mendorong peserta didik untuk lebih aktif dan bertanggung jawab terhadap pembelajaran mereka sendiri (Mubarak et al., 2024).

Salah satu materi penting dalam pembelajaran fikih tingkat Madrasah Tsanawiyah adalah Sholat Jumat. Sholat Jumat memiliki kedudukan istimewa sebagai ibadah yang wajib dilaksanakan oleh setiap laki-laki Muslim yang telah baligh, berakal sehat dan mukim di suatu daerah. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Jumu'ah ayat 9 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ۚ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: *“wahai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan ibadah Sholat Jumat, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Demikian itu adalah baik bagimu, sekalian jika kamu mengetahui.”* (Q.S. Al-Jumu'ah: 9) (KEMENAG RI, 2019)

Dari ayat tersebut dapat dijelaskan bahwa sebagai seorang muslim kita harus menyegerakan berangkat ke masjid untuk melaksanakan Sholat Jumat dan harus meninggalkan aktivitas jual belinya. Syarat melaksanakan ibadah Sholat Jumat ada dua yaitu syarat wajib dan syarat sahnya. berikut syarat wajib dari Sholat Jumat adalah:

- a. Islam
- b. Baligh
- c. Berakal sehat
- d. Laki-laki
- e. Merdeka
- f. Sehat jasmani
- g. Orang yang menetap (berdomisili disuatu daerah tertentu) (Saputra, 2024)

Syarat wajib dari Sholat Jumat ini adalah hal yang harus dipenuhi oleh orang yang melaksanakan Sholat Jumat. Adapun yang tidak dihukumi wajib yaitu: wanita, anak-anak yang belum baligh, orang sakit, orang gila, dan musafir

atau orang yang sedang berpergian untuk hal yang bermanfaat ataupun dalam kondisi darurat. Akan tetapi seseorang yang berpergian pada hari Jumat harus mengusahakan mencari masjid yang ada dipinggir jalan agar tetap melaksanakan kewajibannya, jika tidak harus menggantinya dengan Sholat dhuhur.

Sedangkan syarat sah melaksanakan Sholat Jumat antara lain:

- a. Dilaksanakan ditempat permukiman
- b. Dilaksanakan pada waktu matahari sudah tergelincir yaitu tepat pada waktu dhuhur
- c. Dilaksanakan dengan jumlah jamaah minimal 40 jamaah
- d. Dilaksanakan setelah 2 kutbah (Multazim, 2019)

Rukun-rukun kutbah Jumat Rukun Sholat Jumat adalah sesuatu yang harus dikerjakan dan tidak boleh ditinggalkan ketika melaksanakan kutbah Jumat. Rukunrukun ini harus dipenuhi orang yang berkhotbah atau seorangkhotib dalam menyampaikan khutbah Jumat, adapun rukun-rukun khutbah Jumat ini adalah:

- a. Diawali dengan ucapan syukur kepada Allah swt. dengan mengucapkan kalimat tahmid (alhamdulillah) pada setiap kali khutbah. Pada yang pertama maupun kedua
- b. Mengucapkan dua kalimat syahadat.
- c. Membaca sholawat kepada nabi Muhammad saw.
- d. Memberi wasian tentang pentingnya taqwa. Wasiat ini mengandung kalimat ajakan atau peringatan untuk senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada para jamaah yang hadir dalam shalat jumat.
- e. Membacakan ayat-ayat al-Qur'an pada setiap khutbah baik yang pertama maupun kedua.
- f. Membaca doa, untuk keselamatan seluruh kaum muslimin (muslimat) pada khutbah yang ke dua (Maulana, 2021)

Syarat-syarat kutbah Jumat :

- a. Sudah tiba waktu dalam melaksanakan shalat Jumat
- b. Seorang khotib dalam keadaan suci serta menjaga auratnya dengan baik
- c. Menyampaikan materi khutbah dengan suara yang terang dan jelas

- d. Menyampaikan materi khutbah dengan singkat dan tidak bertele-tele (tidak berkepanjangan)
- e. Duduk sejenak antara khutbah pertama dan kedua (Maulana, 2021).

Sunnah-sunnah dalam melaksanakan Sholat Jumat Sunnah melaksanakan Sholat Jumat adalah sesuatu yang bila dikerjakan mendapatkan pahala jika ditinggalkan tidak mendapatkan dosa. Jadi jika kita melaksanakan sunnah ini ganjaran pahala yang besar akan sampai kepada kita. Sunnah-sunnah tersebut antara lain:

- a. Mandi atau bersuci sebelum berangkat ke masjid
- b. Memakai wangi-wangian
- c. Mengenakan pakaian suci, rapi, dan bagus
- d. Memotong kuku dan merapikan rambut
- e. Bersegera berangkat ke masjid dan melakukan Sholat tahiyyatul masjid
- f. Membaca Al-Qur'an dan berzikir sembari menunggu kutbah Jumat
- g. Mendengarkan kutbah dengan khidmah dan tidak ramai (Maulana, 2021).

6. Tujuan Pembelajaran Fikih

Sebagaimana dikatakan Wahab Khallaf, tujuan dan manfaat mempelajari fiqh adalah mengetahui hukum-hukum fiqh atau hukum-hukum syar'i atas perbuatan dan perkataan manusia. Selanjutnya, setelah mengetahui, tujuannya agar hukum fiqh diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak ada artinya ilmu tentang hukum fiqh yang tidak dipraktikkan dalam kehidupan. Ini selaras dengan nadlaman kitab Zubad :

فاعمل بعلمو مل يعملن معذب من قبل عباد الوثن

Artinya: *“Adapun orang alim yang tidak mengamalkan ilmunya. Maka ia akan diadzab sebelum para penyembah berhala”.*

Mata pelajaran fikih di MTS 4 Siabu adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari fikih yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Tsanawiyah. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajarinya, memperdalam serta memperkaya kajian fikih baik yang menyangkut ibadah maupun ulamalah, yang dilandasi oleh prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah usul fikih serta menggali tujuan dan

hikmahnya, sebagai persiapan untuk melanjutkan kependidikan yang lebih tinggi dan untuk hidup bermasyarakat. Secara substansial, mata pelajaran fikih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri sendiri dan lingkungan.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan menjadi acuan untuk melihat posisi penelitian ini dalam konteks ilmiah yang lebih luas. Beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema penerapan strategi inkuiri dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya Fiqh antara lain:

1. Penelitian oleh Yuliana (2018)

Dalam skripsinya *Pengaruh Strategi Pembelajaran Inkuiri terhadap Minat Belajar Siswa Kelas VI SD Negeri 1 Nambah Dadi Lampung Tengah*, Yuliana menemukan bahwa minat belajar siswa meningkat setelah guru menerapkan strategi pembelajaran inkuiri. Sebelum diterapkan strategi ini, banyak siswa menunjukkan sikap pasif dan kurang termotivasi, namun setelah penerapan inkuiri, siswa menjadi lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Hasil ini menunjukkan bahwa strategi inkuiri efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa, meskipun konteks penelitian dilakukan di tingkat sekolah dasar.

2. Penelitian oleh Andri Qurniawan (2021)

Dalam skripsinya *Pengaruh Strategi Inkuiri Terhadap Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, Andri menggunakan pendekatan kuantitatif untuk melihat efektivitas strategi inkuiri. Hasil penelitiannya memperlihatkan adanya peningkatan signifikan pada pemahaman siswa setelah diterapkannya strategi pembelajaran inkuiri. Siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga aktif bertanya, mencari informasi, dan menyimpulkan hasil belajarnya. Penelitian ini memperkuat bahwa strategi inkuiri sangat relevan diterapkan dalam pembelajaran PAI.

3. Penelitian oleh Muhammad Wafiq Saprin (2017)

Dalam skripsinya *Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Inkuiri terhadap Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik di MA Madani Alauddin Paopao Kabupaten Gowa*, Wafiq menemukan bahwa strategi pembelajaran inkuiri mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Nilai rata-rata siswa sebelum penerapan strategi inkuiri berada pada kategori sedang, sedangkan setelah penerapannya meningkat hingga mencapai kategori baik. Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi inkuiri dapat memberikan dampak positif terhadap hasil belajar peserta didik, sejalan dengan penelitian ini yang juga ingin melihat pengaruh inkuiri terhadap pemahaman siswa.

4. Penelitian oleh Failasuf Fadli (2019).

Dalam jurnal *Penerapan Metode Inkuiri dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di MTs Al-Amin Pekalongan*, Fadli menemukan bahwa penerapan inkuiri mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan keaktifan siswa. Mereka tidak lagi pasif, tetapi aktif bertanya, menjawab, serta mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa strategi inkuiri bukan hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga melatih cara berpikir kritis, yang sangat dibutuhkan dalam memahami materi fikih.

5. Penelitian oleh Kiki Ayu Hermawati (2021).

Dalam jurnal *Implementasi Strategi Inkuiri dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Materi Toleransi*, Kiki menemukan bahwa penerapan inkuiri membuat siswa lebih aktif dan kritis dalam memahami nilai-nilai toleransi. Siswa dilatih untuk menganalisis kasus nyata, berdiskusi dalam kelompok kecil, dan menarik kesimpulan berdasarkan dalil Al-Qur'an. Penelitian ini membuktikan bahwa inkuiri tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga membentuk sikap dan karakter siswa.

Berdasarkan uraian hasil penelitian yang relevan, dapat ditarik kesamaan bahwa strategi pembelajaran inkuiri secara konsisten memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan mutu pembelajaran siswa. Semua penelitian yang dikaji menunjukkan pola yang sama, yaitu sebelum penerapan strategi inkuiri, siswa cenderung pasif, kurang memiliki motivasi belajar, dan hanya menerima materi

secara satu arah dari guru. Setelah strategi inkuiri diterapkan, siswa menjadi lebih aktif, bersemangat, dan terlibat langsung dalam proses belajar. Mereka berani bertanya, berdiskusi, mengemukakan pendapat, serta mampu menyimpulkan materi yang dipelajari dengan lebih baik. Selain itu, strategi inkuiri juga terbukti tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga menumbuhkan minat belajar, hasil belajar, keterampilan berpikir kritis dan pembentukan sikap positif siswa. Kesamaan ini menegaskan bahwa strategi pembelajaran inkuiri relevan digunakan di berbagai jenjang pendidikan dan mata pelajaran, termasuk dalam pembelajaran Fiqh, karena mampu menghadirkan proses belajar yang lebih interaktif, bermakna, dan berpusat pada peserta didik.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah gambaran hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dalam suatu penelitian yang dirumuskan berdasarkan teori, konsep, serta masalah yang diteliti. Kerangka berpikir ini menjelaskan arah penelitian dan memberikan jawaban sementara mengenai pengaruh variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini, variabel bebas (X) adalah Strategi Pembelajaran Inkuiri Terbimbing, sedangkan variabel terikat (Y) adalah Pemahaman Materi Fiqh Sholat Jumat. Hubungan keduanya menunjukkan bahwa penerapan strategi inkuiri terbimbing diperkirakan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi fikih, khususnya pada pelajaran Sholat Jumat. Strategi inkuiri mendorong siswa untuk aktif bertanya, meneliti, dan menyimpulkan materi, sehingga pemahaman mereka menjadi lebih mendalam.

Hubungan variabel tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :

Tabel 2. 1 Hubungan Variabel

Variabel X	Variabel Y
Strategi Pembelajaran Inkuiri Terbimbing	Pemahaman Materi Fiqh Sholat Jumat
a) Orientasi → Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, topik, dan pentingnya materi. b) Merumuskan masalah → Guru mengarahkan siswa untuk menemukan permasalahan dari materi yang dipelajari. c) Mengajukan hipotesis → Siswa dengan bimbingan guru merumuskan jawaban sementara dari masalah yang ada. d) Mengumpulkan data → Siswa mencari informasi melalui teks, diskusi, pengamatan, atau sumber lain. e) Menguji hipotesis → Siswa membandingkan data yang diperoleh dengan hipotesis yang dibuat. f) Merumuskan kesimpulan → Siswa dengan arahan guru menyimpulkan konsep yang dipelajari.	a) Penerjemahan (Translation) → Siswa mampu menjelaskan kembali konsep Sholat Jumat dengan bahasa sendiri. b) Penafsiran (Interpretation) → Siswa dapat menafsirkan dalil-dalil, syarat, rukun, dan hikmah Sholat Jumat. c) Ekstrapolasi (Extrapolation) → Siswa mampu menghubungkan materi Sholat Jumat dengan situasi kehidupan nyata (misalnya kewajiban meninggalkan jual beli saat adzan Jumat).

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang kebenarannya masih perlu dibuktikan melalui pengumpulan dan analisis data. Rumusan masalah dalam penelitian biasanya dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan, sedangkan hipotesis dinyatakan dalam bentuk pernyataan yang mengarah pada dugaan adanya hubungan atau pengaruh antarvariabel. Dalam konteks penelitian kuantitatif, hipotesis dipandang sebagai pernyataan mengenai parameter populasi yang dapat diuji melalui statistik sampel sehingga dapat ditarik kesimpulan secara ilmiah (Sugiyono, 2021).

Secara umum, hipotesis dibedakan menjadi dua macam. Pertama, hipotesis variabel asosiatif, yaitu hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antarvariabel. Kedua, hipotesis variabel komparatif, yaitu hipotesis yang menyatakan adanya perbedaan antara dua atau lebih variabel. Ditinjau dari segi perumusannya, hipotesis terdiri dari hipotesis kerja atau hipotesis alternatif (H_a) yang menduga adanya pengaruh atau hubungan, serta hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak adanya pengaruh atau hubungan (Arikunto, 2010).

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. H_a : Ada pengaruh strategi pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap pemahaman materi Fiqh Sholat Jumat siswa kelas VIII MTsN 4 Mandailing Natal.
2. H_0 : Tidak ada pengaruh strategi pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap pemahaman materi Fiqh Sholat Jumat siswa kelas VIII MTsN 4 Mandailing Natal.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat di mana peneliti mendapatkan informasi dan data yang terkait dengan penelitian yang diteliti. Peneliti melakukan penelitian yang berlokasi di MTSN 4 Mandailing Natal, Kec.Siabu, Kab.Mandailing Natal, Adapun waktu pelaksanaan penelitiannya, dapat diuraikan pada tabel di bawah ini :

Tabel 3. 1 Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Tahun 2025								
		Jan	apr	mei	jun	Jul	ags	sep	okt	des
1	Pengajuan judul penelitian									
2	Penyusunan Proposal Penelitian									
3	Bimbingan Proposal Penelitian									
4	Seminar Proposal Penelitian									
5	Pengambilan data di lapangan									
6	Penyusunan Laporan Penelitian									
7	Bimbingan Skripsi									
8	Munaqasah									

B. Metode dan Desain Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksperimen semu (quasi experiment). Penelitian kuantitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin menguji hipotesis mengenai pengaruh strategi pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap pemahaman materi Fiqh Sholat Jumat siswa kelas VIII MTsN 4 Mandailing Natal. Menurut Sugiyono, penelitian kuantitatif merupakan metode yang berpijak pada filsafat positivisme, di mana data penelitian berupa angka dianalisis menggunakan teknik statistik untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Melalui metode ini, peneliti tidak hanya berusaha mendeskripsikan fenomena, tetapi juga menekankan pada pencarian hubungan sebab-akibat antarvariabel sehingga diperoleh temuan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Sugiyono, 2021).

Pendekatan eksperimen semu digunakan karena peneliti tidak dapat sepenuhnya mengendalikan semua variabel luar yang berpotensi memengaruhi hasil pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Arikunto yang menjelaskan bahwa penelitian eksperimen semu tetap memberikan perlakuan kepada subjek penelitian, namun dalam kondisi yang tidak sepenuhnya memungkinkan adanya kontrol terhadap variabel luar. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya membandingkan hasil pembelajaran antara kelompok yang mendapatkan perlakuan berupa strategi pembelajaran inkuiri terbimbing dengan kelompok yang menggunakan metode konvensional (Arikunto, 2010).

2. Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (quasi experimental design). Tujuan desain ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap pemahaman siswa pada materi Fiqh Shalat Jumat di kelas VIII MTsN 4 Mandailing Natal.

Karena penelitian dilakukan dalam situasi kelas yang sudah terbentuk sebelumnya dan peneliti tidak dapat sepenuhnya mengontrol seluruh variabel

luar, maka digunakan desain Nonequivalent Control Group Design, dengan dua kelompok yaitu:

- a. Kelas eksperimen (VIII A): menggunakan strategi pembelajaran *inkuiri terbimbing*.
- b. Kelas kontrol (VIII B): menggunakan metode pembelajaran *konvensional (ceramah)*.

Rancangan desain penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kontrol	O ₃	-	O ₄

Keterangan:

- a. O₁ dan O₃: Tes awal (pretest) untuk mengukur kemampuan awal pemahaman siswa sebelum perlakuan.
- b. X: Perlakuan menggunakan strategi pembelajaran *inkuiri terbimbing*.
- c. O₂ dan O₄: Tes akhir (posttest) untuk mengukur peningkatan pemahaman setelah perlakuan.

Perbedaan antara nilai pretest dan posttest pada kedua kelompok digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh strategi pembelajaran *inkuiri terbimbing* terhadap pemahaman siswa.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII MTsN 4 Mandailing Natal pada tahun ajaran 2025/2026. Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh kelas VIII MTsN 4 Mandailing Natal ini memiliki karakteristik yang relatif homogen, baik dari segi usia, kurikulum, maupun mata pelajaran Fiqh yang diajarkan, sehingga menjadikan mereka relevan untuk ditetapkan sebagai populasi dalam penelitian

tentang pengaruh strategi pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap pemahaman materi Fiqh Shalat Jumat (Sugiyono, 2021).

2. Sampel

Sampel penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu (Arikunto, 2010). Pertimbangan tersebut antara lain ketersediaan waktu pembelajaran, kesesuaian jadwal mengajar guru Fiqh, serta representasi kemampuan siswa yang dianggap cukup mewakili populasi. Dari total 64 siswa, peneliti menetapkan satu kelas sebagai kelompok eksperimen yang berjumlah 32 siswa dan satu kelas lainnya sebagai kelompok kontrol dengan jumlah yang sama. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan menggunakan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing, sedangkan kelompok kontrol menggunakan strategi pembelajaran konvensional yang biasa diterapkan guru. Dengan pembagian ini, peneliti berharap dapat memperoleh data yang akurat mengenai perbedaan pemahaman siswa antara dua kelompok tersebut, sekaligus menjawab hipotesis penelitian secara lebih objektif dan terukur.

Tabel 3. 2 Sampel siswa kelas VII MTsN 4 Mandailing Natal

Kelas	Jumlah siswa
VIII-A	32
VIII-B	32
Jumlah seluruh populasi	64

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahap penting dalam penelitian karena data yang akurat dan relevan menjadi dasar analisis pengaruh strategi pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap pemahaman siswa pada materi Fiqh Sholat Jumat. Untuk memperoleh data yang komprehensif, peneliti menggunakan tiga teknik, yaitu kuesioner, observasi dan dokumentasi yang saling melengkapi satu sama lain, berikut penjelasannya :

1. Tes Hasil Belajar (Tes Pemahaman)

Tes hasil belajar merupakan instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman kognitif siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, tes digunakan untuk mengetahui sejauh mana penerapan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing berpengaruh terhadap pemahaman siswa pada materi Fiqh, khususnya Shalat Jumat. Instrumen tes disusun berdasarkan indikator pemahaman konsep, seperti kemampuan menjelaskan syarat dan rukun Shalat Jumat, memahami tata cara pelaksanaannya, serta menjelaskan hikmah dari ibadah tersebut. Tes diberikan dalam dua tahap, yaitu pretest sebelum penerapan strategi pembelajaran dan posttest setelah perlakuan diberikan. Hasil dari kedua tes tersebut kemudian dibandingkan untuk mengetahui adanya peningkatan pemahaman siswa. Teknik ini dipilih karena mampu mengukur aspek kognitif secara objektif dan memberikan gambaran nyata tentang efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan (Sugiyono, 2021).

2. Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh data faktual mengenai keterlibatan siswa selama proses pembelajaran Fikih berlangsung. Dalam kegiatan ini, peneliti mengamati secara langsung perilaku siswa di kelas tanpa ikut terlibat dalam kegiatan pembelajaran (non-partisipatif). Fokus observasi diarahkan pada sejauh mana siswa menunjukkan keaktifan dalam belajar, seperti memperhatikan penjelasan guru, mengajukan pertanyaan, berpartisipasi dalam diskusi kelompok, memberikan tanggapan, serta keberanian menyampaikan pendapat. Agar data yang diperoleh lebih sistematis dan objektif, peneliti menyusun lembar observasi berdasarkan indikator-indikator keterlibatan siswa yang dapat diukur secara terstruktur (Arikunto, 2010).

Indikator observasi dirancang untuk menilai berbagai aspek keterlibatan siswa dalam proses belajar, seperti perhatian terhadap materi, partisipasi aktif, interaksi antar siswa, tanggung jawab terhadap tugas, serta respon terhadap strategi pembelajaran yang diterapkan. Masing-masing indikator diberi kriteria penilaian dengan skala 1–4 (Sangat Kurang, Kurang, Baik, Sangat Baik), sehingga hasilnya dapat menunjukkan tingkat keterlibatan siswa secara

kuantitatif. Melalui lembar observasi dibawah ini, peneliti dapat memperoleh gambaran nyata sejauh mana penerapan strategi inkuiri terbimbing dapat meningkatkan partisipasi dan keaktifan siswa dalam pembelajaran Fikih, khususnya pada materi Shalat Jumat dengan gambaran sebagai berikut :

Tabel 3. 3 Rancangan Kisi-kisi Tes Hasil Belajar (Pemahaman Fikih Shalat Jumat)

No	Aspek yang Diamati	Indikator Keterlibatan	Skor Penilaian
1	Perhatian	Siswa memperhatikan penjelasan guru dan mencatat hal penting selama pembelajaran berlangsung.	
2	Partisipasi Aktif	Siswa berperan aktif dalam kegiatan diskusi kelompok dan menjawab pertanyaan guru.	
3	Keaktifan Bertanya	Siswa berani mengajukan pertanyaan untuk memperjelas pemahaman terhadap materi.	
4	Kerja Sama	Siswa menunjukkan kerja sama yang baik dalam kelompok dan saling membantu antar teman.	
5	Tanggung Jawab	Siswa menyelesaikan tugas yang diberikan dengan sungguh-sungguh dan tepat waktu.	
6	Respon terhadap Strategi Pembelajaran	Siswa menunjukkan antusiasme dan ketertarikan terhadap penerapan strategi inkuiri terbimbing.	

Keterangan Skor :

1 = Sangat Kurang 2 = Kurang 3 = Baik 4 = Sangat Baik

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data administratif dan historis terkait subjek penelitian. Dalam penelitian ini, dokumentasi meliputi data jumlah siswa, daftar nama, pembagian kelas, catatan akademik, serta dokumen sekolah terkait pelaksanaan pembelajaran Fiqh. Data ini membantu peneliti memahami kondisi siswa secara komprehensif, termasuk latar belakang akademik yang dapat memengaruhi pemahaman mereka terhadap materi. Dokumentasi juga melengkapi data dari kuesioner dan observasi, sehingga hasil penelitian menjadi lebih lengkap, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Sugiyono, 2021).

E.Kontrol Terhadap Validitas Internal

Validitas internal menunjukkan sejauh mana hasil penelitian benar-benar disebabkan oleh perlakuan yang diberikan, yaitu strategi pembelajaran inkuiri terbimbing, dan bukan oleh faktor luar. Untuk menjaga validitas internal, peneliti memastikan bahwa kondisi pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas kontrol relatif sama, baik dari segi waktu pelaksanaan, guru pengajar, maupun materi yang diajarkan.

Kemampuan awal siswa dikontrol melalui pemberian pretest pada kedua kelompok untuk mengetahui kesetaraan kemampuan awal sebelum perlakuan. Pelaksanaan pembelajaran juga dilakukan dalam waktu yang berdekatan agar tidak dipengaruhi oleh kegiatan sekolah lainnya. Selain itu, kedua kelompok diberikan perlakuan secara konsisten sesuai dengan rancangan penelitian — kelas eksperimen dengan strategi inkuiri terbimbing dan kelas kontrol dengan metode ceramah.

Dengan pengaturan tersebut, perbedaan hasil belajar antara kedua kelompok dapat diyakini sebagai akibat dari penerapan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing, bukan karena faktor-faktor lain seperti perbedaan guru, waktu, atau situasi belajar. Oleh karena itu, validitas internal penelitian ini dianggap terjaga dengan baik.

F. Teknis Keabsahan Data

Instrumen pengumpulan data merupakan alat yang digunakan untuk memperoleh data penelitian secara sistematis dan akurat. Instrumen yang baik harus mampu menghasilkan data yang valid dan reliabel agar hasil penelitian dapat dipercaya serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah tes hasil belajar (pretest dan posttest) untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi Fikih Shalat Jumat serta lembar observasi keterlibatan siswa untuk menilai aktivitas selama proses pembelajaran dengan strategi inkuiri terbimbing.

1. Rancangan / Kisi-kisi Instrumen

Kisi-kisi instrumen disusun berdasarkan indikator yang relevan dengan variabel penelitian, yaitu:

- a. Variabel bebas (X): Strategi Pembelajaran Inkuiri Terbimbing.
- b. Variabel terikat (Y): Pemahaman Materi Fikih Shalat Jumat.

Kisi-kisi ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap butir tes benar-benar mengukur aspek yang ingin diteliti. Adapun rancangan kisi-kisi tes hasil belajar (pemahaman materi Fikih Shalat Jumat) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. 4 Rancangan Kisi-kisi Tes Hasil Belajar (Pemahaman Fikih Shalat Jumat)

No	Indikator Pemahaman	Nomor Soal	Ranah Kognitif
1	Menjelaskan alasan shalat jumat dilaksanakan dua rakaat dan disertai dua khutbah	1, 6	C2
2	Sikap yang mencerminkan adab mengikuti khutbah jumat adalah	2, 7	C3
3	Bagaimana penilaianmu terhadap seseorang yang tidak menghadiri shalat jumat tanpa uzur syar'	4, 9	C5
4	Berikut yang termasuk syarat wajib shalat jumat adalah	3, 8	C4

5	Berikut yang termasuk syarat wajib shalat jumat adalah	5,10	C6
---	--	------	----

G. Teknik Analisis Data

1. Analisis Deskriptif (Statistik Sederhana)

Digunakan untuk menggambarkan data hasil tes (pretest dan posttest), selanjutnya langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- Menghitung nilai rata-rata (mean), median, dan modus.
- Menghitung standar deviasi.
- Menyajikan data dalam bentuk tabel atau grafik perbandingan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah perlakuan.

Analisis deskriptif ini memberikan gambaran umum mengenai hasil belajar siswa baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol setelah diterapkannya strategi pembelajaran inkuiri terbimbing.

2. Analisis Inferensial (Uji Hipotesis)

Digunakan untuk mengetahui ada atau tidak adanya pengaruh penerapan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar siswa. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS dengan langkah-langkah berikut :

- Uji Normalitas(menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov atau Shapiro-Wilk).

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data hasil belajar siswa berdistribusi normal atau tidak. Distribusi normal diperlukan sebagai salah satu syarat untuk melakukan uji parametrik seperti *Independent Sample t-Test*. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dan uji Shapiro-Wilk melalui program SPSS. Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- Jika nilai signifikansi (Sig.) $> 0,05$, maka data berdistribusi normal.
- Jika nilai signifikansi (Sig.) $< 0,05$, maka data tidak berdistribusi normal.

Uji ini dilakukan terhadap data pretest dan posttest pada kedua kelas (kelas eksperimen dan kelas kontrol) untuk memastikan apakah data memenuhi asumsi kenormalan sebelum dilakukan uji selanjutnya.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah varian (keragaman) antara dua kelompok data adalah sama atau tidak. Homogenitas data merupakan syarat penting sebelum dilakukan uji perbedaan rata-rata (uji t). Dalam penelitian ini, uji homogenitas dilakukan menggunakan Levene's Test for Equality of Variances yang tersedia dalam program SPSS. Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikansi (Sig.) $> 0,05$, maka data memiliki varians yang homogen (sama).
- 2) Jika nilai signifikansi (Sig.) $< 0,05$, maka data tidak homogen (berbeda varians).

Uji ini dilakukan pada data **posttest** untuk memastikan bahwa kedua kelompok (kelas eksperimen dan kelas kontrol) memiliki varian data yang sama sebelum dilakukan uji perbedaan rata-rata.

c. Uji t (Independent Sample t-Test)

Uji *Independent Sample t-Test* digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara dua kelompok independen, yaitu antara kelas eksperimen yang menggunakan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing dan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional. Uji ini digunakan karena penelitian ini ingin melihat pengaruh strategi pembelajaran terhadap hasil belajar siswa dengan membandingkan rata-rata nilai posttest kedua kelompok. Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai Sig. (2-tailed) $< 0,05$, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok (hipotesis alternatif diterima).
- 2) Jika nilai Sig. (2-tailed) $> 0,05$, maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok (hipotesis nol diterima).

d. Hipotesis Statistik

Hipotesis dalam penelitian ini disusun untuk menguji secara empiris ada atau tidaknya pengaruh penerapan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap pemahaman materi Fiqh Shalat Jumat siswa kelas VIII MTsN 4 Mandailing Natal.

Secara statistik, hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

- Hipotesis nol (H_0):
Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara strategi pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap pemahaman materi Fiqh Shalat Jumat siswa kelas VIII MTsN 4 Mandailing Natal.
- Hipotesis alternatif (H_a)
- Terdapat pengaruh yang signifikan antara strategi pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap pemahaman materi Fiqh Shalat Jumat siswa kelas VIII MTsN 4 Mandailing Natal.

Keterangan:

- Mean = Rata-rata hasil belajar (posttest) siswa yang diajar dengan strategi inkuiri terbimbing (kelas eksperimen)
- Mean = Rata-rata hasil belajar (posttest) siswa yang diajar dengan metode konvensional (kelas kontrol)

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji-t (Independent Sample t-Test) melalui program SPSS, dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

Kriteria pengambilan keputusan adalah:

- Jika nilai Sig. (2-tailed) $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh signifikan.
- Jika nilai Sig. (2-tailed) $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh signifikan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Sejarah Singkat MTSN 4 Siabu

Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 4 Siabu merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. Berdirinya madrasah ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan masyarakat akan lembaga pendidikan berbasis Islam yang mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dengan ilmu agama. Sejak awal berdiri, MTsN 4 Siabu telah berkomitmen untuk mencetak generasi muda yang beriman, berilmu, dan berakhlakul karimah.

Perkembangan madrasah ini tidak terlepas dari dukungan tokoh masyarakat, pemerintah daerah, dan orang tua siswa yang menginginkan adanya lembaga pendidikan menengah yang berfokus pada pembinaan akidah dan akhlak. Dari tahun ke tahun, MTsN 4 Siabu mengalami peningkatan baik dari segi jumlah siswa, tenaga pendidik, maupun sarana dan prasarana pendidikan.

Kini, MTsN 4 Siabu telah menjadi salah satu madrasah unggulan di Kecamatan Siabu, Kabupaten Mandailing Natal. Madrasah ini memiliki tenaga pendidik yang profesional dan berkompeten, serta terus berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran sesuai dengan kurikulum nasional dan visi madrasah. Selain itu, MTsN 4 Siabu juga aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan minat, bakat, serta karakter siswa.

Dengan visi “Mewujudkan peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlakul karimah, cerdas, dan berdaya saing”, MTsN 4 Siabu diharapkan mampu menjadi pusat pendidikan Islam yang mampu melahirkan generasi muda yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan umum, tetapi juga kuat dalam spiritualitas dan akhlak Islami.

B. Karakteristik Responden

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4. 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Perempuan	41	64,1%
Laki-laki	23	35,9%
Total	64	100%

Sumber : Data primer, hasil olah data 2025.

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Kelas

Tabel 4. 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis usia

Kelas	Jumlah	Persentase
VIII A	32	50%
VIII B	32	50%
Total	64	100%

Sumber : Data primer, hasil olah data 2025.

A. Pengujian Persyaratan Analisis

1. Analisis Deskriptif

Tabel 4. 3 Skor Total Pretest Dan Posttest VIII A Dan VIII B

n	Skor Total VIII A		Skor Total VIII B	
	Pre Test	Post Test	Pre Test	Post Test
1	60	90	60	70
2	40	80	60	70
3	60	90	60	80
4	60	80	40	50
5	70	90	60	100
6	80	90	60	70
7	50	70	30	40
8	60	80	50	70
9	80	90	60	80

10	70	100	60	80
11	70	90	60	90
12	60	90	50	80
13	60	80	40	80
14	60	80	40	80
15	60	90	60	70
16	50	70	40	80
17	50	80	30	50
18	80	100	50	50
19	50	90	40	60
20	50	80	40	60
21	70	90	60	80
22	60	80	40	70
23	40	90	60	80
24	70	100	60	80
25	50	80	40	80
26	60	90	50	70
27	70	90	60	80
28	60	80	40	70
29	60	90	50	80
30	70	90	40	50
31	80	100	60	80
32	60	80	40	80

Sumber : Data primer, hasil olah data 2025.

Digunakan untuk menggambarkan data hasil tes (pretest dan posttest), selanjutnya langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- 1) Menghitung nilai rata-rata (mean), median, dan modus.

Tabel 4. 4 Nilai Rata-Rata (Mean), Median, Dan Modus Pretest VIII A

Statistics

pretest_VIIIA

N	Valid	32
	Missing	0
Mean		61.56
Median		60.00
Mode		60
Std. Deviation		10.809
Sum		1970

Sumber : Output SPSS (data diolah 2025)

Berdasarkan hasil analisis data pretest kelas VIII A pada tabel diatas. Nilai rata-rata (mean) yang diperoleh siswa adalah 61,56 dengan nilai tengah (median) sebesar 60 dan nilai yang paling sering muncul (modus) juga 60. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memperoleh nilai di kisaran 60. Standar deviasi sebesar 10,809 menunjukkan adanya variasi nilai yang cukup moderat di antara siswa, artinya terdapat perbedaan tingkat penguasaan materi antar siswa meskipun tidak terlalu besar. Total keseluruhan skor yang diperoleh seluruh siswa adalah 1.970. Secara umum, hasil ini menggambarkan bahwa kemampuan awal siswa kelas VIII A berada pada tingkat sedang dengan konsistensi nilai yang cukup merata di sekitar angka 60.

Tabel 4. 5 Nilai Rata-Rata (Mean), Median, Dan Modus Postest VIII A

Statistics

postes_VIIIA

N	Valid	32
	Missing	0
Mean		78.44

Median	80.00
Mode	80 ^a
Std. Deviation	14.167
Sum	2510

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Sumber : Output SPSS (data diolah 2025)

Berdasarkan hasil analisis data postes kelas VIII A, nilai rata-rata (mean) yang diperoleh siswa adalah 78,44, dengan nilai tengah (median) sebesar 80 dan nilai yang paling sering muncul (modus) juga 80. Namun, terdapat lebih dari satu nilai modus (multiple modes), dan nilai 80 merupakan yang terkecil di antara nilai-nilai modus tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memperoleh nilai tinggi di sekitar angka 80.

Standar deviasi sebesar 14,167 menunjukkan adanya variasi nilai yang cukup besar, artinya perbedaan tingkat penguasaan materi antar siswa cukup beragam setelah pembelajaran. Total keseluruhan skor yang diperoleh seluruh siswa adalah 2.510. Secara umum, hasil ini menggambarkan bahwa kemampuan siswa kelas VIII A mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan saat pretest, dengan kecenderungan nilai yang lebih tinggi dan pencapaian belajar yang lebih baik secara keseluruhan.

Tabel 4. 6 Nilai Rata-Rata (Mean), Median, Dan Modus Pretest VIII B

Statistics		
pretest_VIIIB		
N	Valid	32
	Missing	0
Mean		49.69
Median		50.00

Mode	60
Std. Deviation	10.313
Sum	1590

Berdasarkan hasil analisis data pretest kelas VIII B, nilai rata-rata (mean) yang diperoleh siswa adalah 49,69 dengan nilai tengah (median) sebesar 50 dan nilai yang paling sering muncul (modus) adalah 60. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memperoleh nilai di sekitar 50, namun terdapat beberapa siswa yang memiliki nilai lebih tinggi hingga membentuk modus pada angka 60. Standar deviasi sebesar 10,313 menunjukkan adanya variasi nilai yang cukup moderat, yang berarti kemampuan awal siswa cukup bervariasi meskipun masih cenderung berada pada tingkat rendah. Total keseluruhan skor yang diperoleh seluruh siswa adalah 1.590. Secara umum, hasil ini menggambarkan bahwa kemampuan awal siswa kelas VIII B sebelum pembelajaran masih tergolong rendah dengan sebaran nilai yang relatif merata di sekitar nilai 50.

Tabel 4. 7 Nilai Rata-Rata (Mean), Median, Dan Modus Postest VIII B

Statistics		
postest_VIIIB		
N	Valid	32
	Missing	0
Mean		72.19
Median		80.00
Mode		80
Std. Deviation		13.133
Sum		2310

Sumber : Output SPSS (data diolah 2025)

Berdasarkan hasil analisis data postes kelas VIII B, nilai rata-rata (mean) yang diperoleh siswa adalah 72,19 dengan nilai tengah (median) sebesar 80 dan nilai yang paling sering muncul (modus) juga

80. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memperoleh nilai tinggi di sekitar angka 80, meskipun masih ada beberapa siswa dengan nilai lebih rendah yang menurunkan rata-rata keseluruhan. Standar deviasi sebesar 13,133 menunjukkan adanya variasi nilai yang cukup besar, menandakan perbedaan kemampuan antar siswa setelah pembelajaran masih terlihat, namun secara umum cenderung meningkat. Total keseluruhan skor yang diperoleh seluruh siswa adalah 2.310. Secara keseluruhan, hasil ini menggambarkan bahwa kemampuan siswa kelas VIII B mengalami peningkatan yang signifikan setelah proses pembelajaran, dengan rata-rata nilai yang jauh lebih tinggi dibandingkan hasil pretest sebelumnya.

2) Menghitung standar deviasi.

Tabel 4. 8 Standar Deviasi Pretest VIII A

Descriptive Statistics

	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
pretest_VIIIA	32	40	80	61.56	10.809
Valid N (listwise)	32				

Sumber : Output SPSS (data diolah 2025)

Berdasarkan hasil analisis deskriptif data pretest kelas VIII A, diketahui bahwa jumlah peserta yang mengikuti tes sebanyak 32 siswa. Nilai terendah (minimum) yang diperoleh adalah 40, sedangkan nilai tertinggi (maksimum) mencapai 80. Nilai rata-rata (mean) dari keseluruhan siswa adalah 61,56, yang menunjukkan bahwa secara umum kemampuan awal siswa berada pada tingkat sedang. Standar deviasi pada hasil pretest VIII A sebesar 10,809 menunjukkan adanya penyebaran nilai yang cukup moderat di antara siswa. Artinya, sebagian besar siswa memiliki nilai yang tidak terlalu

jauh berbeda dari rata-rata, meskipun terdapat beberapa siswa dengan nilai yang lebih rendah atau lebih tinggi dari rata-rata tersebut.

Tabel 4. 9 Standar Deviasi Postest VIII A

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
postes_VIIIA	32	40	100	78.44	14.167
Valid N(listwise)	32				

Sumber : Output SPSS (data diolah 2025)

Berdasarkan hasil analisis deskriptif data postes kelas VIII A, nilai terendah (minimum) yang diperoleh siswa adalah 40, sedangkan nilai tertinggi (maksimum) mencapai 100. Nilai rata-rata (mean) sebesar 78,44 menunjukkan bahwa secara umum kemampuan siswa setelah pembelajaran meningkat cukup baik dibandingkan hasil pretest sebelumnya. Standar deviasi sebesar 14,167 menunjukkan adanya penyebaran nilai yang cukup besar di antara siswa, yang berarti terdapat perbedaan tingkat penguasaan materi pasca pembelajaran.

Tabel 4. 10 Standar Deviasi Pretest VIII B

Descriptive Statistics

	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
pretest_VIIIB	32	30	60	49.69	10.313
Valid N (listwise)	32				

Sumber : Output SPSS (data diolah 2025)

Berdasarkan hasil analisis deskriptif data pretest kelas VIII B, diketahui nilai terendah (minimum) yang diperoleh siswa adalah 30, sedangkan nilai tertinggi (maksimum) mencapai 60. Nilai rata-rata

(mean) sebesar 49,69 menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa sebelum pembelajaran masih tergolong rendah. Standar deviasi sebesar 10,313 menunjukkan adanya penyebaran nilai yang cukup moderat, artinya terdapat perbedaan kemampuan di antara siswa, tetapi tidak terlalu mencolok. Dengan demikian, hasil ini menggambarkan bahwa kemampuan awal siswa kelas VIII B sebelum pelaksanaan pembelajaran masih beragam, namun sebagian besar berada pada tingkat kemampuan yang hampir sama di sekitar nilai 50.

Tabel 4. 11 Standar Deviasi Postest VIII B

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
postest_VIIIB	32	40	100	72.19	13.133
Valid N (listwise)	32				

Sumber : Output SPSS (data diolah 2025)

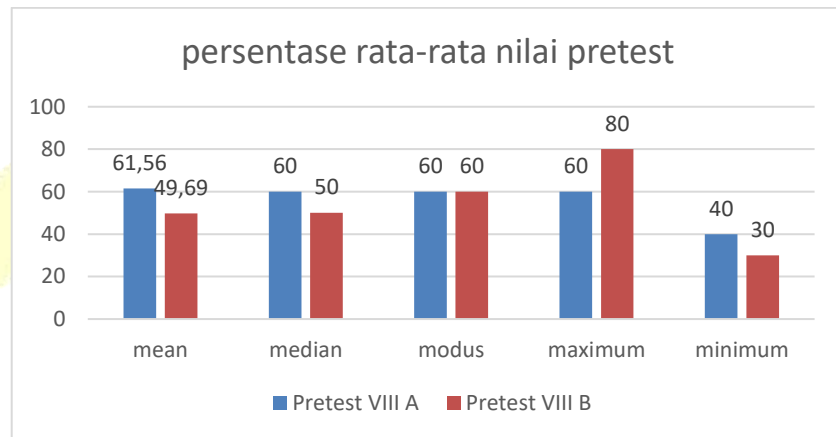
Berdasarkan hasil analisis deskriptif data postes kelas VIII B, diketahui nilai terendah (minimum) yang diperoleh siswa adalah 40, sedangkan nilai tertinggi (maksimum) mencapai 100. Nilai rata-rata (mean) sebesar 72,19 menunjukkan bahwa secara umum kemampuan siswa meningkat secara signifikan setelah proses pembelajaran dibandingkan dengan hasil pretest. Standar deviasi sebesar 13,133 menunjukkan adanya penyebaran nilai yang cukup besar, yang berarti terdapat variasi tingkat pemahaman siswa terhadap materi, meskipun sebagian besar telah menunjukkan hasil yang baik. Secara keseluruhan, hasil ini mencerminkan bahwa proses pembelajaran yang telah dilaksanakan memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas VIII B.

- 3) Menyajikan data dalam bentuk tabel atau grafik perbandingan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah perlakuan. Analisis deskriptif ini

memberikan gambaran umum mengenai hasil belajar siswa baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol sebelum dan setelah diterapkannya strategi pembelajaran inkuiri terbimbing.

a) Data skor pretest VIII A dan VIII B

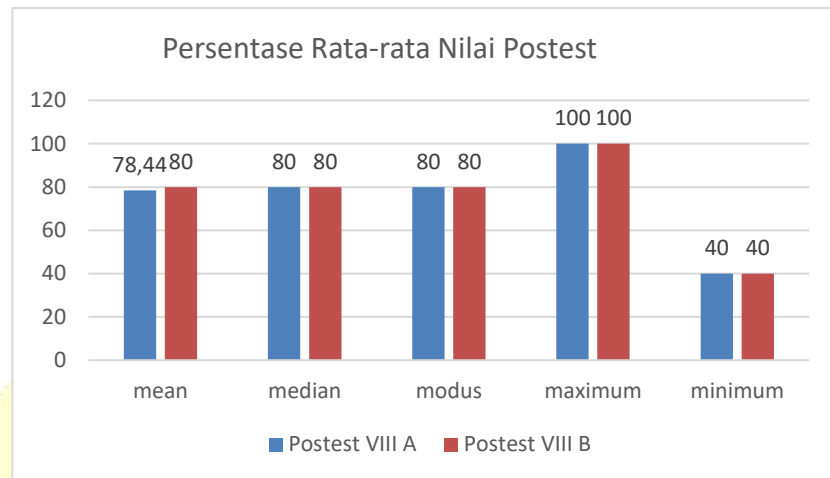
Gambar 4. 1 Grafik Pretest VIII A dan VIII B



Sumber : Output SPSS (data diolah 2025)

Grafik pretest kelas VIII A dan VIII B menunjukkan sebaran nilai awal siswa sebelum diterapkannya strategi pembelajaran inkuiri terbimbing. Nilai tertinggi yang dicapai siswa adalah 80, sedangkan nilai terendah 40, dengan rata-rata 61,56. Grafik ini menggambarkan bahwa sebagian besar siswa memperoleh nilai di kisaran 60, yang berarti pemahaman awal mereka terhadap materi Fiqh Shalat Jumat masih tergolong sedang. Pada kelas VIII B menggambarkan kondisi awal siswa di kelas kontrol sebelum pembelajaran konvensional dilakukan. Nilai terendah yang diperoleh adalah 30, sedangkan tertinggi 60, dengan rata-rata 49,69. Grafik menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada rentang nilai 40–50, menandakan pemahaman awal yang rendah terhadap materi.

b) Data skor Posttest VIII A dan VIII B

Gambar 4. 2 Grafik Posttest VIII A dan VIII B

Sumber : Output SPSS (data diolah 2025)

Grafik posttest kelas VIII A menampilkan hasil tes setelah siswa belajar menggunakan strategi inkuiri terbimbing. Terlihat peningkatan yang signifikan dari grafik sebelumnya. Nilai rata-rata naik menjadi 78,44, dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 40. Sebagian besar siswa memperoleh nilai 80 ke atas, yang menggambarkan peningkatan pemahaman yang kuat setelah pembelajaran. Pada kelas VIII B memperlihatkan hasil setelah pembelajaran konvensional diterapkan. Rata-rata nilai meningkat menjadi 72,19, dengan nilai tertinggi 100 dan terendah 40. Grafik menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa, meskipun tidak setinggi kelas VIII A yang menggunakan strategi inkuiri terbimbing.

Berdasarkan kedua grafik di atas, terlihat adanya perbandingan yang jelas antara hasil pretest dan posttest pada kelas VIII A (kelas eksperimen) dan VIII B (kelas kontrol). Grafik menunjukkan bahwa setelah diterapkannya strategi pembelajaran inkuiri terbimbing, terjadi peningkatan nilai yang cukup signifikan pada kedua kelas, terutama pada kelas VIII A yang mendapatkan perlakuan langsung dari strategi tersebut.

B. Analisis Inferensial

- a. Uji Normalitas (menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov atau Shapiro-Wilk).

Tabel 4. 12 Uji Normalitas (Kolmogorov-Smirnov atau Shapiro-Wilk)

Tests of Normality							
	Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil	pretest VIII A	.214	32	.001	.915	32	.016
	posttest VIII A	.263	32	.000	.862	32	.001
	pretests VIII B	.279	32	.000	.799	32	.000
	posttest VIII B	.255	32	.000	.866	32	.001

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber : Output SPSS (data diolah 2025)

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk, diketahui bahwa seluruh data baik pada kelas VIII A maupun VIII B menunjukkan nilai signifikansi (Sig.) < 0,05. Pada kelas VIII A, nilai signifikansi pretest adalah 0,001 (Kolmogorov-Smirnov) dan 0,016 (Shapiro-Wilk), sedangkan untuk posttest sebesar 0,000 (Kolmogorov-Smirnov) dan 0,001 (Shapiro-Wilk). Begitu pula pada kelas VIII B, nilai signifikansi pretest sebesar 0,000 dan posttest juga 0,000 untuk kedua jenis uji.

Karena semua nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Hal ini berarti bahwa distribusi nilai hasil pretest dan posttest pada kedua kelas tidak mengikuti pola distribusi normal secara statistik.

b. Uji Homogenitas

Tabel 4. 13 Uji Homogenitas**Test of Homogeneity of Variance**

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil belajar fiqh	Based on Mean	4.987	1	62	.029
	Based on Median	2.551	1	62	.115
	Based on Median and with adjusted df	2.551	1	46.738	.117
	Based on trimmed mean	4.984	1	62	.029

Sumber : Output SPSS (data diolah 2025)

Berdasarkan hasil uji homogenitas varians (Levene's Test of Homogeneity of Variance) pada tabel di atas, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,029 pada perhitungan Based on Mean. Nilai ini lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak memiliki varians yang homogen atau dengan kata lain, terdapat perbedaan varians antara kelas eksperimen (VIII A) dan kelas kontrol (VIII B).

Namun, jika dilihat dari hasil perhitungan Based on Median dan Based on Median with adjusted df, nilai signifikansi masing-masing sebesar 0,115 dan 0,117, yang keduanya lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa jika dilihat dari median data, varians kedua kelompok dapat dikatakan homogen.

Dengan demikian, hasil uji ini menunjukkan bahwa secara umum terdapat sedikit perbedaan dalam penyebaran nilai (variens) antara dua kelompok, namun perbedaan tersebut masih dalam batas wajar untuk dilakukan uji lanjut. Oleh karena itu, data tetap dapat dianalisis menggunakan uji parametrik (Independent Sample t-Test), dengan mempertimbangkan bahwa perbedaan varian tidak terlalu besar dan tidak memengaruhi validitas hasil uji perbedaan rata-rata.

C. Pengujian Hipotesis

1. Uji t (Independent Sample t-Test)

Tabel 4. 14 Uji t (Independent Sample t-Test)

Paired Samples Test									
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	PretestVIII A - Posttest VIII A	-25.00000	8.42424	1.48921	-28.03726	-21.96274	-16.787	31	.000
Pair 2	Pretest_VIIIB - Postest_VIIIB	-22.50000	11.07161	1.95720	-26.49174	-18.50826	-11.496	31	.000

2. Sumber : Output SPSS (data diolah 2025)

Berdasarkan hasil uji Paired Sample t-Test yang disajikan pada tabel di atas, diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest baik pada kelas VIII A (kelas eksperimen) maupun kelas VIII B (kelas kontrol).

Pada kelas VIII A, diperoleh nilai selisih rata-rata (mean difference) sebesar -25,00 dengan nilai t hitung = -16,787 dan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) = 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pretest dan posttest pada kelas VIII A. Hasil ini menunjukkan bahwa setelah diterapkannya strategi pembelajaran inkuiri terbimbing, terjadi peningkatan hasil belajar yang sangat nyata pada siswa.

Sementara itu, pada kelas VIII B diperoleh selisih rata-rata sebesar -22,50 dengan nilai t hitung = -11,496 dan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) = 0,000. Sama seperti kelas VIII A, nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang

signifikan antara nilai pretest dan posttest, meskipun peningkatannya tidak sebesar yang terjadi pada kelas eksperimen. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Artinya, strategi pembelajaran inkuiri terbimbing berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada materi *Fiqh Shalat Jumat*.

Hasil uji Paired Sample t-Test ini membuktikan bahwa baik pada kelas eksperimen maupun kontrol terjadi peningkatan hasil belajar setelah proses pembelajaran. Namun, peningkatan yang lebih tinggi pada kelas VIII A mengindikasikan bahwa strategi pembelajaran inkuiri terbimbing lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Fiqh Shalat Jumat dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional yang digunakan pada kelas VIII B.

1. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah dilakukan di MTsN 4 Mandailing Natal, diperoleh beberapa temuan penting sebagai berikut:

1. Kemampuan awal siswa (pretest) pada kedua kelompok menunjukkan kondisi yang relatif seimbang. Hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata pretest kelas eksperimen sebesar 61,56 dan kelas kontrol sebesar 49,69, sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan awal siswa sebelum perlakuan tidak berbeda secara signifikan.
2. Setelah perlakuan, yaitu penerapan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing pada kelas eksperimen (VIII A) dan metode konvensional (ceramah) pada kelas kontrol (VIII B), terjadi peningkatan hasil belajar pada kedua kelompok, namun peningkatan yang lebih besar terjadi pada kelas eksperimen. Nilai rata-rata posttest kelas eksperimen mencapai 78,44, sedangkan kelas kontrol sebesar 72,19.
3. Hasil uji hipotesis menggunakan Independent Sample t-Test menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) = 0,000 < 0,05, sehingga H_0 ditolak

dan H_a diterima. Ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara strategi pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap pemahaman materi Fiqh Shalat Jumat.

4. Peningkatan hasil belajar pada kelas eksperimen disebabkan karena penerapan strategi inkuiri terbimbing memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir kritis, menemukan konsep sendiri, serta aktif dalam proses pembelajaran, sehingga pemahaman mereka terhadap materi Fiqh lebih mendalam dan bertahan lebih lama.
5. Dengan demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran inkuiri terbimbing lebih efektif dibandingkan metode pembelajaran konvensional dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Fiqh Shalat Jumat di kelas VIII MTsN 4 Mandailing Natal.

D. Kontrol Terhadap Validitas Internal

Validitas internal berhubungan dengan sejauh mana perubahan yang terjadi pada hasil belajar siswa benar-benar disebabkan oleh perlakuan yang diberikan, yaitu penerapan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing, bukan oleh faktor-faktor luar yang tidak diteliti. Untuk menjaga agar hasil penelitian tetap akurat dan dapat dipercaya, peneliti melakukan berbagai langkah pengendalian terhadap kemungkinan gangguan yang dapat memengaruhi validitas internal.

Pertama, kondisi pembelajaran pada kelas eksperimen (VIII A) dan kelas kontrol (VIII B) dibuat seimbang. Kedua kelas diajar oleh guru yang sama, dengan alokasi waktu, materi, dan lingkungan belajar yang serupa. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa perbedaan hasil belajar siswa bukan disebabkan oleh perbedaan guru, waktu, atau situasi kelas, melainkan murni karena perbedaan strategi pembelajaran yang diterapkan.

Kedua, kemampuan awal siswa dikendalikan melalui pemberian pretest kepada kedua kelompok. Hasil pretest menunjukkan bahwa kemampuan awal

kedua kelas relatif setara, sehingga dapat diyakini bahwa perbedaan nilai posttest lebih mencerminkan pengaruh dari perlakuan yang diberikan.

Selain itu, pelaksanaan penelitian dilakukan dalam waktu yang berdekatan agar tidak dipengaruhi oleh kegiatan sekolah lain yang dapat memengaruhi konsentrasi belajar siswa, seperti ujian semester atau kegiatan ekstrakurikuler. Guru juga diminta untuk menjaga konsistensi perlakuan dan tidak membocorkan metode yang digunakan di kelas eksperimen kepada kelas kontrol agar tidak terjadi pencampuran perlakuan (treatment diffusion).

Dengan pengendalian terhadap berbagai faktor tersebut, dapat disimpulkan bahwa validitas internal penelitian ini terjaga dengan baik. Perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol benar-benar mencerminkan pengaruh penerapan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap pemahaman materi Fiqh Shalat Jumat siswa kelas VIII MTsN 4 Mandailing Natal.

2. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penerapan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing terbukti memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan pemahaman siswa pada materi Fiqh Shalat Jumat di kelas VIII MTsN 4 Mandailing Natal. Hasil analisis data menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest, baik pada kelas eksperimen (VIII A) maupun kelas kontrol (VIII B).

Nilai rata-rata pretest kelas VIII A adalah 61,56 dan meningkat menjadi 78,44 pada posttest, sedangkan kelas VIII B mengalami peningkatan dari 49,69 menjadi 72,19. Hasil uji Paired Sample t-Test menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) = 0,000 pada kedua kelas, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil sebelum dan sesudah pembelajaran. Dengan demikian, baik pembelajaran konvensional maupun strategi inkuiri terbimbing sama-sama meningkatkan hasil belajar, tetapi peningkatan yang lebih besar terjadi pada kelas yang diberi perlakuan strategi inkuiri terbimbing.

Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Artinya, strategi pembelajaran inkuiri terbimbing berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada materi Fiqh Shalat Jumat.

Dari sisi teori, hasil ini sejalan dengan pandangan Sanjaya (2006) yang menyatakan bahwa strategi inkuiri mendorong siswa untuk menemukan sendiri konsep pengetahuan melalui proses bertanya, menyelidiki, dan menyimpulkan. Dengan demikian, strategi ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar, bukan sekadar penerima informasi. Proses berpikir mandiri dan penemuan sendiri inilah yang memperkuat daya ingat dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

Uji normalitas dan homogenitas menunjukkan bahwa meskipun data tidak sepenuhnya berdistribusi normal dan memiliki sedikit perbedaan varians, hasil uji statistik tetap menunjukkan signifikansi yang kuat terhadap peningkatan hasil belajar. Hal ini membuktikan bahwa strategi pembelajaran inkuiri terbimbing efektif digunakan dalam pembelajaran Fiqh, khususnya pada topik Shalat Jumat.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Yuliana (2018) yang menemukan bahwa strategi inkuiri mampu meningkatkan minat belajar dan keaktifan siswa di SD Negeri 1 Nambah Dadi Lampung Tengah. Selain itu, Andri Qurniawan (2021) juga melaporkan bahwa strategi inkuiri dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam karena siswa dilatih untuk berpikir kritis dan menemukan sendiri konsep pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat teori dan temuan-temuan terdahulu bahwa strategi pembelajaran inkuiri terbimbing mampu meningkatkan hasil belajar, keaktifan, serta pemahaman konsep siswa secara signifikan. Penerapan strategi ini menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna, interaktif, dan berpusat pada siswa. Oleh karena itu, strategi inkuiri terbimbing layak dijadikan alternatif metode pembelajaran dalam

meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam, khususnya dalam memahami konsep dan praktik ibadah seperti Shalat Jumat.

